

Pertanian di Jerman

“What is your comment about agriculture in Indonesia?” pertanyaan pertama dari Prof. M. Noor, salah satu peneliti senior Balittra, membuka sesi tanya jawab pada acara seminar rutin Balittra yang pada hari itu diisi oleh tamu spesial yaitu Hannah Fischer, sarjana pertanian lulusan Universitas Bonn, asli dari Jerman. Hannah Fischer melakukan magang di Indonesia sejak Oktober 2016, dimulai dari IPB Bogor, dan sejak awal Januari lalu, pindah magang ke Balittra, mempelajari tentang pertanian lahan rawa, selama kurang lebih 1 bulan sampai awal Februari bulan depan, serta akan dilanjutkan ke Pulau Sulawesi untuk mempelajari pertanian organik di Indonesia.

Mba Hannah, beliau biasa dipanggil, pada hari Jumat, tanggal 20 Januari 2017, menyampaikan seminar dengan tema pertanian di Jerman. Peneliti dan teknisi Balittra sangat antusias mendengarkan paparan Hannah dalam bahasa Inggris yang sangat lancar, karena inilah pertama kali seminar rutin diisi oleh orang asing. “Mumpung ada orang asing, hitung-hitung sekalian belajar Bahasa Inggris “ papar Pak Najib, salah satu peneliti senior Balittra yang saat ini menjabat sebagai PPK.

Ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati tentang pertanian di Jerman. Seperti halnya Indonesia, ternyata dari tahun ke tahun jumlah petani di Jerman juga mengalami penurunan. Akan tetapi hal yang menarik adalah luas lahan pertanian menunjukkan tren yang sebaliknya, dimana dari tahun ke tahun malah meningkat, dengan rata-rata luas kepemilikan lahan mencapai 60 ha setiap petaninya. Komoditas utama pertanian di Jerman adalah gandum dan kentang sebagai makanan pokok mereka seperti halnya beras di Indonesia. Walaupun Jerman, sebagai salah satu negara subtropis yang mengalami 4 musim berturut-turut yaitu musim panas, gugur, dingin, dan semi, mempunyai keterbatasan tanam terutama pada musim dingin, tetapi mereka tetap menerapkan rotasi tanaman selama satu tahun tersebut dengan tidak hanya menanam gandum atau kentang saja. Akan tetapi juga menanam buah dan sayuran di musim tanam yang lain.

Baru-baru ini Jerman juga menerapkan sistem spesialisasi atau zonasi tanaman tergantung kondisi lahan dan cuaca daerah tersebut. Dengan sistem tersebut diharapkan hasil produksi pertanian akan menjadi lebih baik. Selain itu, dengan sistem tersebut, para petani akan lebih mudah menghadapi fluktuasi harga produk pertanian seperti halnya yang sering terjadi di Indonesia. Jerman juga memberi semacam subsidi kepada para petani dengan uang, bahkan petani yang masih berumur muda akan mendapatkan subsidi yang lebih besar karena keengganan generasi muda Jerman untuk menjadi seorang petani. Oleh karena itu, wajar bila *self sufficiency*, atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dari hasil sendiri di negara tersebut mencapai 93%. Kalau kita bandingkan dengan negara kita yang notabene mungkin lebih subur tanah dan kondisi cuacanya, harusnya kita bisa melampaui sistem dan hasil produksi pertanian per ha negara tersebut. Satu hal pasti, kita perlu meningkatkan kerjasama yang solid antara petani, pemerintah, dan swasta untuk memajukan pertanian di Indonesia, semoga. **(Nur Wakhid, STP, n_wakhid@yahoo.com)**